

Konseling Kelompok Rekan Sebaya bagi Disabilitas Netra di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ati Kusmawati¹, Irhamni Rahman², Ayu Fauziyah³, Chika Aulia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: ati2051976@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa disabilitas netra masih sulit untuk berinteraksi di lingkungan perguruan tinggi dikarenakan masih kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat melalui konseling diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan dan mahasiswa disabilitas netra dapat memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi di lingkungan perguruan tinggi. Kegiatan ini telah bekerjasama dengan Disabled Care Community Universitas Muhammadiyah Jakarta (DCC UMJ). Tim pengmas melakukan pendekatan melalui rekan sebaya Bersama DCC UMJ, melakukan diskusi dan bertanya tentang kebutuhan mahasiswa disabilitas netra di kampus UMJ baik secara akademik maupun non-akademik. Metode yang digunakan dalam pengmas ini adalah dengan Metode Pendekatan Partisipatif dimana mitra telah tim pengmas ajak berperan aktif untuk menemukenali permasalahan yang mereka hadapi dan Bersama tim pengmas menemukenali pula jalan keluar dari permasalahan yang mitra hadapi. Dalam hal ini komunitas DCC UMJ sebagai mitra dimana sebagian besar anggotanya terdiri atas mahasiswa-mahasiswa disabilitas netra di kampus UMJ. Hasilnya melalui konseling Bersama rekan sebaya, mahasiswa yang tergabung di DCC UMJ mampu menemukenali permasalahan yang mereka hadapi sekaligus bersama merumuskan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.

Kata Kunci: *Konseling, Rekan Sebaya, Mahasiswa, Disabilitas, Netra*

Abstract

Students with visual disabilities are still difficult to interact in the higher education environment because they still lack self-confidence. Therefore, community service activities through counseling are expected to help solve problems and students with visual disabilities can have the confidence to interact in the higher education environment. This activity has collaborated with the Disabled Care Community, University of Muhammadiyah Jakarta (DCC UMJ). The community service team approached through peers with DCC UMJ, held discussions and asked questions about the needs of blind students on the UMJ campus both academically and non-academically. The method used in this community service is the Participatory Approach Method where the partners have the community service team take an active role in identifying the problems they are facing and together with the community service team they also identify solutions to the problems partners are facing. In this case the UMJ DCC community is a partner where most of the members consist of blind disabled students on the UMJ campus. The result is that through counseling with peers, students who are members of DCC UMJ are able to identify the problems they face as well as jointly formulate solutions to the problems they face.

Keywords: *Counseling, Peers, Students, Disabilities, Blind*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas netra sebagai makhluk sosial memiliki kedudukan yang sama dengan manusia lainnya. Hal ini sesuai dengan simbiosis mutualisme yang saling berhubungan satu sama lainnya. Kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri (Sari & Yendi, 2018; Sutedja & Nugroho, 2021). Penyandang disabilitas netra memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan manusia dalam keadaan non disabilitas. Hanya saja masyarakat menganggap disabilitas berbeda dengan non disabilitas baik secara fisik, kemampuan, dan sosial. Pandangan negatif atau positif yang diberikan masyarakat non disabilitas dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri penyandang disabilitas netra (Rasimin & Hamdi, 2021; Nabila, 2022).

Menurut Undang-Undang nomor 8 Ayat 1 pasal 1 (2016) menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/ atau sensorik dalam jangka waktu lama yang berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Ragam disabilitas yakni disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual dan disabilitas mental. Program pengabdian masyarakat ini akan berfokus pada penyandang disabilitas netra (Handayani et al., 2022).

Saat ini, penyandang disabilitas netra di perguruan tinggi masih dilingkupi oleh stigma negatif dari perangkat di perguruan tinggi. Di saat masuk ke perguruan tinggi penyandang disabilitas netra langsung mendapatkan stigma keterbatasan dan berbagai label negatif. Paradigma masyarakat dan akademisi mengatakan bahwa penyandang disabilitas netra tidak dapat berkuliah karena hambatan yang dimiliki (Rahma et al., 2020; Sahara et al., 2020). Dengan stigma keterbatasan penyandang disabilitas netra sebenarnya masih memiliki harapan untuk berkembang dengan dibimbing, dilatih, diberikan kesempatan dan didukung agar dapat mengembangkan potensipotensi yang dimilikinya. Oleh karena kemampuannya yang terbatas membuat penyandang disabilitas merasa tidak percaya diri, mudah pesimis, sulit berkomunikasi dengan orang lain dan selalu dianggap berbeda oleh orang-orang di sekitarnya (Rozali et al., 2021; Siregar, 2019).

Percaya diri atau kepercayaan diri merupakan aspek penting dari kepribadian seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri dapat menimbulkan banyak masalah dalam diri seseorang. Selain itu percaya diri adalah atribut yang paling berharga dalam diri seseorang dalam kehidupan sosial, karena dengan rasa percaya diri, seseorang mampu mengaktualisasikan semua potensi yang ada dalam dirinya (Pratiwi et al., 2018). Maka dari itu, penyandang disabilitas netra mulai membuka diri dan mulai melatih kepercayaan diri dengan mengembangkan bakat, kemampuan, interaksi sosial dan komunikasi untuk menghilangkan stigma negatif dari masyarakat. Hasil penelitian yang telah diungkapkan oleh Ulfa (2020) terdapat perbedaan, dimana penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif, dengan obyek penelitian pola pembinaan dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas daksa.

Penelitian yang disusun oleh Siregar et al. (2019) menghasilkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri, dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri, dan sebaliknya. Penelitian ini memiliki subjek penelitian dari penyandang tuna netra di Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) Sumatera Utara sebanyak 150 orang yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan Analisa Product Moment melalui bantuan SPSS 17 for Windows. Penelitian yang disusun oleh Armas et al. (2017) menghasilkan penyandang disabilitas yang berwirausaha memiliki konsep diri positif walaupun awalnya memiliki konsep diri negatif pada saat mengalami dan merasakan

keterbatasannya yang dipengaruhi oleh persepsi dari dalam diri dan persepsi dari luar diri. Penelitian ini melakukan analisis data dengan menggunakan model interaktif.

Disabled Care Community Universitas Muhammadiyah Jakarta atau yang biasa disingkat DCC UMJ adalah Lembaga Komunitas Mahasiswa yang bergerak di isu-isu sosial terutama isu disabilitas. Berdiri sejak 26 Maret 2018 yang diresmikan oleh Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta pada masanya. Latar belakang terbentuknya DCC UMJ yaitu mengupayakan agar mahasiswa disabilitas mendapatkan ruang dalam berorganisasi di Fakultas dan Universitas, sehingga mahasiswa disabilitas tidak hanya berkumpul belaka tetapi ada manfaat untuk arah dalam bidang akademisi dan di lapangan pekerjaan setelah selesai di jenjang perkuliahan dengan menyesuaikan dari ketentuan empat Catur Dharma Universitas Muhammadiyah Jakarta.

DCC UMJ telah banyak melaksanakan program-program mulai dari yang bersifat internal dan eksternal seperti mengadakan webinar, forum diskusi serta orientasi mobilitas di sekitar kampus bagi mahasiswa disabilitas. Dalam pelaksanaannya DCC UMJ melibatkan mahasiswa disabilitas dan mahasiswa non disabilitas sebagai pengurus serta mahasiswa-mahasiswa yang berminat dan berkompeten menjadi relawan. Namun, sampai saat ini dalam pelaksanaannya DCC UMJ masih menemukan kesulitan baik dari internal maupun eksternal.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat terutama warga kampus masih banyak yang belum memahami tentang isu disabilitas sehingga muncul stigma negatif bagi mahasiswa disabilitas. Hal ini juga menyebabkan terjadinya permasalahan dari internal yang mana karena stigma tersebut akhirnya membuat mahasiswa disabilitas netra menjadi tidak percaya diri dan menutup diri dari lingkungan perguruan tinggi. Padahal pada dasarnya setiap mahasiswa memiliki hak dan kewajibannya yang sama dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Sampai saat ini mahasiswa disabilitas netra yang ada di Universitas Muhammadiyah Jakarta tersebar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Ekonomi Bisnis dengan berbagai program studi. Jumlah mahasiswa disabilitas netra yang terdata yaitu 14 mahasiswa. Mahasiswa disabilitas netra yang berada di bawah naungan DCC UMJ masih ada beberapa yang perlu untuk meningkatkan kepercayaan diri karena sangat penting dan dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik maupun non akademik. Oleh sebab itu dibutuhkan solusi agar setidaknya mahasiswa disabilitas netra dapat meningkatkan kepercayaan dirinya

Kepercayaan diri dianggap penting dalam pengembangan kemampuan interaksi seseorang, sebagaimana Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte (2006) dalam Siswadi dan Ulumudin (2018) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu untuk merasa mempunyai kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa dia bisa mengembangkan nilai positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk meraih masa depan.

Sedangkan Nurihsan (2006) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan proses antar pribadi yang dinamikanya terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat. Bentuk dan tahapan pelaksanaan kegiatan konseling dalam mengembangkan kemampuan individu dalam mengutarakan masalah yang dialaminya memiliki beberapa tahap adapun tahap pelaksanaan konseling kelompok menurut Namora Lumongga Lubis (2011), adalah: 1) Prakonseling, 2) Tahap permulaan, 3) Tahap transisi, 4) Tahap kerja, 5) Tahap akhir dan 6) Tahap pasca-konseling.

Penelitian dari Nurkia & Sulkify (2020) tentang "Penerapan Teknik Konseling Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa" menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di MAN Baraka Kabupaten Enrekang sebelum diberikan teknik Konseling Restrukturisasi Kognitif berada pada kategori rendah dan sesudah pemberian teknik Konseling Restrukturisasi Kognitif berada pada kategori tinggi. Teknik Konseling Restrukturisasi Kognitif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI IPA di MAN Baraka Kabupaten Enrekang. Atau dengan kata lain dengan penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif tingkat kepercayaan diri siswa cenderung meningkat.

Penelitian dari Siswadi & Ulumudin (2018) tentang "Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa" menjabarkan hasil yaitu pelaksanaan konseling kelompok sangat membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan konseling kelompok sesuai dengan tahap-tahap dalam konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, pada tahap pembentukan siswa mengetahui tujuan dilaksanakannya konseling kelompok, mengikuti arahan yang disampaikan oleh peneliti dan ikut berpartisipasi aktif terhadap kegiatan konseling kelompok. Tahap peralihan pada tahap peralihan ini merupakan tahap penghubung antara tahap pembentukan menuju pada tahap kegiatan. Tahap kegiatan, pada tahap kegiatan siswa saling menceritakan masalah yang mereka hadapi dan rasakan tentang kurangnya rasa percaya diri, sehingga setiap siswa saling terbuka untuk memberikan masukan dan pemahaman kepada sesama teman mereka. Dan tahap pengakhiran, pada tahap pengakhiran siswa menyimpulkan hasil dari kegiatan layanan konseling kelompok yang dilakukan serta mereka menjadi yakin untuk meningkatkan kepercayaan diri lebih optimal.

Penelitian dari Dewi et al. (2018) tentang "Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa" menjelaskan bahwa diketahui $Asymp.Sig. (2-tailed)$ adalah 0,005, dikarenakan nilai $0,005 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pretest-posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode teknik psikodrama dalam konseling kelompok terhadap kepercayaan diri pada siswa kelas VIII SMP 01 Indralaya dengan $Sig. (2-tailed) < 0,05$. Model layanan konseling kelompok menggunakan teknik psikodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena model tersebut menyediakan lingkungan belajar yang diperlukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Peningkatan kepercayaan diri siswa terbentuk dari faktor pengetahuan dan pengalaman.

Penelitian dari Sari & Yendi (2018) tentang "Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik" menjabarkan hasil penelitian yaitu kepercayaan diri siswa disabilitas fisik dapat dikembangkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang ada disekolah, dengan menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling siswa akan terbantu dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Penelitian dari Putriani & Kunarto (2020) tentang "Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Kognitif Behavior" menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok kognitif-behavioral yang terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) II B Sungai Raya.

Adapun kesimpulan yang didapat sebagai berikut: (1) Layanan konseling kelompok dengan pendekatan kognitif behavioral dapat meningkatkan kepercayaan diri warga binaan Lapas Kelas Khusus Anak, terbukti dengan meningkatnya tingkat kepercayaan diri mereka sebelum ditreat-men dalam katagori tidak baik, menjadi katagori sangat baik setelah dilakukan treatment. (2) Layanan konseling kelompok dengan pendekatan kognitif behavioral dapat terbukti secara efektif mampu meningkatkan kepercayaan diri warga binaan Lapas Khusus Anak dengan nilai signifikansi 0.000 pada tingkat kepercayaan 0,05.

Dengan memiliki kepercayaan diri maka individu dapat mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga untuk menumbuhkan kepercayaan diri maka individu harus memulainya dari dalam dirinya sendiri dan menghilangkan perasaan takut atau keragu-raguan. Sehingga jika mahasiswa disabilitas netra sudah percaya diri dia dapat mengaktualisasikan potensinya di depan umum karena setiap manusia memiliki potensi namun terkadang malu-malu atau ragu untuk memperlihatkannya sebab dia merasa tidak mampu dan masih banyak pertimbangan-pertimbangan yang dipikirkan tentang diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui konseling diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa disabilitas netra dalam berinteraksi dan berpotensi di lingkungan masyarakat terutama di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan partisipatif melalui konseling kelompok rekan sebaya. Subjek untuk kegiatan ini yaitu mahasiswa-mahasiswi disabilitas netra yang merupakan anggota DCC UMJ. Dalam pelaksanaannya tim pengusul dibantu juga oleh DCC UMJ perihal koordinasi kepada anggota yang telah mengikuti proses kegiatan konseling. Pelaksanaan konseling dilakukan dalam 2 sesi. Ada konseling individu untuk setiap mahasiswa disabilitas netra, kemudian ada sesi untuk konseling kelompok melalui rekan sebaya yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri. Pendekatan partisipatif dapat diartikan dengan pelibatan aktif mitra pengmas yang menjadi faktor penting untuk menentukan program yang tepat sasaran, berorientasi praktis, pemberdayaan dan berkelanjutan (Djohani dalam Poerwandari, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil pendekatan partisipatif melalui pendekatan konseling kelompok rekan sebaya yang dilakukan kepada 6 mahasiswa yang tergabung dalam komunitas DCC UMJ. Keterbatasan klien yang menjadi mitra membuat mereka berhati-hati sehingga tidak semua mahasiswa mau menjadi bagian dari klien penelitian ini. Adapun dari 6 orang mahasiswa disabilitas yang kami dekati bersama rekan sebaya dari DCC UMJ adalah sebagai berikut :

Konseling Mahasiswa Disabilitas A

Dari sisi kebutuhan administratif kampus, menurut A, ia sudah mendapatkan pendampingan sejak mulai pendaftaran, A merasakan bahwa kampusnya sudah lumayan inklusi, karena dari pengalaman pertama datang dibantubagi A sudah cukup baik dan sangat membant untuk pendaftaran dan hal-hal terkait administratif. Bantuan yang dirasakan pada saat melakukan penyerahan berkas misalnya dibantu untuk pengisian data online oleh staf bagian penerimaan, staf tersebut juga membantunya dalam mendapatkan informasi mahasiswa-mahasiswi disabilitas yang terdapat di fakultas A. Adapun saat masa orientasi, mahasiswi A ini dipandu dan didampingi oleh relawan dari DCC UMJ. A merasa sangat terbantu dan bisa leluasa menanyakan hal-hal yang A butuhkan untuk memulai pembelajaran di kampus.

Terkait bidang akademik A juga terbantu oleh rekan sebaya saat tiap kali melakukan pembelajaran berbasis kelompok. Dia tidak menerima perlakuan tidak menyenangkan selama masa perkuliahan. Dosen mata kuliah yang ia ikuti pun memberikan kemudahan yang cukup untuk A menjalani perkuliahan. Sebagai contoh saat A ada kesulitan tugas yang berkaitan dengan kemampuan menggambar akhirnya A mencoba berbicara kepada dosen terkait, dan tugas A pun diadaptasi dengan yang lebih bisa diakses oleh A.

Sejauh ini kendala yang A hadapi adalah jika harus menggunakan elevator. Elevator di kampus ini belum memiliki audio untuk mengetahui sudah sampai di lantai berapa lift tersebut. Sehingga A cukup menjadi bingung untuk mengetahui lokasi keberadaannya, sehingga ia harus menunggu orang lain untuk masuk lift agar bisa bertanya kepada orang sekitar terkait posisi A. Adapun pendampingan dari DCC UMJ sudah sangat membantu bagi A, karena tim DCC UMJ yang telah menyambut dan membimbing sejak awal, bahkan program pendampingan dari DCC memang dilakukan hingga tingkat akhir. A juga berharap nantinya ada konseling khusus untuk membimbing teman-teman disabilitas di kampusnya, karena A pun merasakan manfaat dari bimbingan tersebut. Hanya saja penyesuaian waktu dan tugas kuliah kerap kali menjadi kendala A untuk hadir saat konsultasi sudah dijadwalkan oleh tim peneliti.

Konseling Mahasiswa Disabilitas M

Selanjutnya ada pula Mahasiswi inisial M. yang merasakan manfaat besar saat menjalani pendampingan oleh anggota-anggota relawan DCC. Sekalipun saat M masuk pendampingan masih bersifat online karena M masuk saat era pandemi dan kuliah dilaksanakan secara daring seluruhnya.. M juga memaparkan kalau sejauh ini belum ada kendala dari segi pemenuhan kebutuhan perkuliahan. Bagi M juga merasa kalau dosen-dosen sudah ada beberapa yang tahu tentang bagaimana cara membantunya, misalnya saat bantu memeriksa NPM (Nomor Pokok Mahasiswa). Walaupun ada juga beberapa juga yang mungkin masih belum tahu cara bagaimana membantu M, jadi menurut M dibutuhkan pelatihan khusus untuk pemahaman lagi buat staff ataupun dosen yang memiliki mahasiswa/I di kelasnya..

Mahasiswi I ini juga merasa bahwa dia membutuhkan sesi konsultasi untuk konseling permasalahan-permasalahan yang harus ia hadapi selama perkuliahan. Misalnya saja bagian harus dipasangnya bonding block agar memudahkan ia dalam mengakses perjalanan di kampus. Bagi M pun layanan untuk penyandang mahasiswa disabilitas dibutuhkan untuk tempat mencari info tanpa merasa harus menyulitkan orang lain untuk sesuatu yang tidak menjadi tugasnya.

Konseling dengan AAR

Konseling AAR, ia merasa kalau bahwa informasi yang dibagikan dalam grup yang dimiliki AAR cukup valid dan dituliskan dengan mudah, dan tentunya mudah diakses. Secara keseluruhan informasi mudah diakses dan informasi yang diberikan cukup jelas. Apabila ada perubahan seperti perubahan sistem diinformasikan. Hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan biasanya juga di share di grup kelas. Sistem yang lama aksesnya lebih mudah. Bagi AAR kampusnya sudah sangat memberikan keleluasaan kampus pada umumnya. Menurut AAR, pendampingnya saat penerimaan mahasiswa baru juga baik.

Adapun dosen yang mengajar mata perkuliahan yang diberikan, ia mendapatkan kesempatan yang sama dari segi beban kerja dan baginya itu jauh lebih baik daripada menjadi anak bawang. Namun, saat kelasnya full online, para dosen memberikan metode membutuhkan kemampuan membaca yang lebih seperti saat memberikan tugas melalui email. Kalau ada kesulitan meminta bantuan kepada teman. Adapun untuk pihak universitas AAR hendak menyampaikan bahwa disabilitas juga bisa berkuliah, walaupun harus dibimbing dan diberikan pendampingan. AAR juga berharap teman-temannya memperlakukan ia sama mahasiswa disabilitas lain. Mereka juga senang jika mendapatkan tugas-tugas kelompok yang cukup sulit dan menantang. Sedangkan, selama ini AAR merasa bahwa ia mendapatkan tugas yang terbilang selalu jauh lebih ringan. AAR juga berharap teman-teman di kelasnya bisa melibatkan AAR lebih dalam pergaulan mereka sehari-hari karena bagi AAR rendahnya penglihatan yang ia miliki tidak membuat ia menjadi tidak bergaul atau tidak mengikuti perkembangan

pergaulan era zaman sekarang. Kehatiahatian yang sangat protektif dari pihak keluarga AAR juga kadang membuat AAR merasa sangat dibatasi untuk mandiri. AAR merasa cukup mampu untuk keluar rumah menggunakan angkutan umum sedangkan pihak keluarga masih belum berani melepas AAR lebih jauh tanpa diantar langsung, walaupun sebenarnya beberapa kali AAR sudah berhasil melakukan perjalanan mandiri, namun tidak selalu diizinkan, terutama saat AAR ke kampus. Ia sangat ingin berdikari. Butuh proses lebih lanjut untuk pendekatan dengan pihak keluarga AAR.

Untuk 3 mahasiswa lainnya adalah TA, T, dan AL mereka mahasiswa-mahasiswi yang secara umum akademik juga tidak mendapat kendala selama mereka menjadi mahasiswa-mahasiswi di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hampir sama dengan 3 rekan mereka sebelumnya. Permasalahan umum yang mereka hadapi bersama adalah ketiadaan bonding block, audio di elevator, dan ebook yang memiliki audio di perpustakaan fakultas maupun universitas di UMJ. Namun sejauh ini adanya rekan sebaya dan "audio book" online yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka tersebut.

Dalam hal komunikasi mereka juga memiliki telpon selular yang bisa mengeluarkan audio untuk mengetahui pesan apa yang mereka dapat dari pihak kampus, baik itu pihak administrative kampus, dosen, maupun rekan mahasiswa mereka lainnya. Hal ini membuat mereka tidak memiliki hambatan besar berkoordinasi dalam group-group whatsapp dimana hampir seluruh mata kuliah memiliki koordinasi kelas melalui group whatsapp tersebut.

Dalam hal pergaulan mereka memang membutuhkan adaptasi lebih di awal, harus memperkenalkan kebutuhan mereka kepada teman-teman di sekitarnya, namun adanya relawan senior maupun sebaya dari DCC UMJ sangat membantu mereka dalam melalui fase ini. Selebihnya mereka mampu meleburkan diri dalam pergaulan mahasiswa di kampus. Walaupun tentunya mereka juga telah menemukenali batas diri mereka agar tidak membahayakan diri mereka maupun orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas bisa dilihat bahwa dalam konseling kelompok rekan sebaya yang telah tim ini lakukan melalui pendekatan partisipatif dengan rekan sebaya ini membantu mahasiswa disabilitas netra di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk bisa bercerita lebih terkait keadaan diri mereka selama berada di lingkungan kampus. Hanya saja beberapa keterbatasan, tugas kampus, kegiatan keseharian lainnya membuat mereka sulit untuk memenuhi sesi konseling yang lebih banyak dalam kurun waktu empat bulan terakhir. Dari rangkaian kegiatan pendekatan partisipatif melalui konseling kelompok rekan sebaya yang telah tim lakukan, membuat mahasiswa disabilitas netra yang tergabung dalam DCC UMJ terbantu dalam menemukenali kebutuhan mereka dan para anggotanya untuk mempermudah mereka dalam berkegiatan selama menjadi mahasiswa di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagaimana yang telah kami paparkan dalam bagian hasil tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. (2022). *Pelayanan Sosial oleh Panti Sosial Bina Anak, Wanita, dan Eks Psikotik (PSBAWEP) "Harapan Mulya" Provinsi Jambi Terhadap Eks Psikotik* (Doctoral dissertation, Hukum).
- Armas, A. M., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2017). Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 277-284.
- Dewi, R. S., Sucipto, S. D., & Puriani, R. A. (2018). Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 220-223.

- Handayani, I. P., Achadi, M. W., & Khairi, A. M. (2022). Pola Belajar Mahasiswa Disabilitas Netra pada Masa Pandemi Covid-19 di UIN Raden Mas Said Surakarta. *MASALIQ*, 2(3), 406-426.
- Kurnanto, M. E., & Putriani, P. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Layanan Konseling Kelompok Kognitif-Behavioral. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 119-136.
- Nabila, N. M. (2022, September). Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Diskusi dalam Mengurangi Rasa Canggung Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus Dua Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 169-175).
- Nurkia, S., & Sulkifly, S. (2020). Penerapan Teknik Konseling Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 14-30.
- Omnihara, H. W., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). Kepercayaan Diri Ditinjau dari Dukungan Sosial pada Penyandang Tuna Netra. *Psycho Idea*, 17(2), 114-122.
- Pratiwi, A., Lintangari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Rahma, U., Hikmiah, Z., & Firmanda, T. H. (2020). Pemetaan Kebutuhan Pendampingan Konseling: Study of Psychological Wellbeing on Students with Disabilities. *Inklusi*, 9(1), 21-44.
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Rozali, Y. A., Tiarti, S., & Widiastuti, N. (2021). Pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap Peningkatan Regulasi Diri pada Mahasiswa Skripsi. *Intervensi Kemampuan Regulasi Diri*, 75.
- Sahara, Y., Putri, W. F., Mardiyah, S., Della, A. S., & Pane, F. S. (2020). Proses Konseling Populasi Khusus terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Ittihad*, 5(1).
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80-88.
- Siregar, S. W. (2019). Penyesuaian Diri Anak Luar Biasa dalam Kajian Kesehatan Mental. *Al-Mau'izhah: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 68-84.
- Siswadi, A. A., & Ulumudin, F. (2018). Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(2), 58-63.
- Sutedja, I., & Nugroho, G. B. (2021). Penyesuaian Diri Tiga Alumni Penyandang Disabilitas Netra Selama Masa Perkuliahan di Fakultas Pendidikan DDN Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. *Psiko Edukasi*, 19(1), 23-38.
- Tetteng, B., Rukmila, R. I., Syaheruddin, R. I. S., Eppang, R., Helmi, R. S., & Jumadi, N. I. F. Sharing Session: Love Yourself We Are Same terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Wirajaya Makassar. *PENGABDI*, 2(2).
- Ulfa, R. M., Jauhari, T., & Bahiroh, S. (2020). Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa. *Bina'Al-Ummah*, 15(1), 41-54.